

IDENTIFIKASI INFEKSI *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS* (STH) PADA KUKU TANGAN PETUGAS SAMPAH ALUN-ALUN KIDUL YOGYAKARTA

Karen Ketrina^{1*}, Yuyun Nailufar²

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta^{1,2}

*Corresponding Author : ketrinakaren@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) menjadi masalah kesehatan yang masih sering ditemukan di lingkungan masyarakat. Jenis *Soil Transmitted Helminths* yang paling banyak menginfeksi manusia yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Hook worm*. Petugas sampah merupakan pekerja yang sering berada di lingkungan yang kotor dan melakukan kontak langsung dengan sampah sehingga petugas sampah lebih rentan terpapar infeksi cacing jenis STH. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan petugas sampah di wilayah Alun-alun Kidul Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik melalui pendekatan eksperimen. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan sampling total berjumlah 12 responden. Adapun teknik pemeriksaan sampel penelitian menggunakan metode *sedimentasi* atau pengendapan dengan larutan NaOH 0,25%. Hasil pemeriksaan menunjukkan negatif infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan petugas sampah. Kemudian pemeriksaan penyebaran jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan petugas sampah ditemukan hasil *Ascaris lumbricoides* (0%), *Trichuris trichiura* (0%), *Ancylostoma duodenale* (0%), dan *Necator americanus* (0%) atau tidak ditemukan jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan petugas sampah di wilayah Alun-alun Kidul Yogyakarta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi infeksi dan tidak ditemukan penyebaran jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan petugas sampah di wilayah Alun-alun Kidul Yogyakarta.

Kata kunci : infeksi STH, kuku tangan, petugas sampah

ABSTRACT

Soil Transmitted Helminths (STH) infection is a health problem that is still often found in the community. The types of *Soil Transmitted Helminths* that most commonly infect humans are *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, and *Hook worm*. Garbage officers are workers who are often in dirty environments and have direct contact with waste, so garbage officers are more susceptible to being exposed to STH type worm infections. This research aims to identify the types of *Soil Transmitted Helminths* (STH) worm eggs in the fingernails of waste officers in the Alun-alun Kidul area of Yogyakarta. The type of research used in this research is analytical descriptive research using an experimental approach. The sampling technique in this research used a total sampling of 12 respondents. The technique for examining research samples uses the sedimentation method or deposition with 0.25% NaOH solution. The results of the examination showed negative *Soil Transmitted Helminths* (STH) worm infection on the waste worker's fingernails. Then, an examination of the spread of *Soil Transmitted Helminths* (STH) worm eggs on the garbage officers' fingernails found *Ascaris lumbricoides* (0%), *Trichuris trichiura* (0%), *Ancylostoma duodenale* (0%), and *Necator americanus* (0%) or not found. types of *Soil Transmitted Helminths* (STH) worm eggs on the fingernails of waste officers in the Alun-alun Kidul area of Yogyakarta. So it can be concluded that there was no infection and no spread of *Soil Transmitted Helminths* (STH) worm eggs on the fingernails of waste officers in the Alun-alun Kidul area of Yogyakarta.

Keywords : STH infection, finger nails, dustmen

PENDAHULUAN

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) menjadi masalah kesehatan yang masih sering ditemukan di lingkungan masyarakat (Pullan et al., 2014). Infeksi cacing *Soil*

Transmitted Helminths dapat terjadi pada semua golongan yang tidak menerapkan pola hidup sehat termasuk orang dewasa dan anak-anak yang penularannya melalui tanah (Anunobi et al., 2019). Secara umum, infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* pada manusia terjadi melalui perantara *vector*, *larva* cacing yang menembus kulit, serta melalui makanan yang terkontaminasi telur infeksi (Dewi, 2020). Adapun jenis *Soil Transmitted Helminths* yang paling banyak menginfeksi manusia yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Hook worm* (Winerungan et al., 2020).

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* diklasifikasikan sebagai penyakit yang terabaikan (*neglected disease*) karena tidak menimbulkan gejala klinis yang jelas serta dampak yang ditimbulkan akan terlihat dalam jangka panjang (Arimaswati et al., 2020). Dampak infeksi *Soil Transmitted Helminths* bagi manusia dapat mempengaruhi terjadinya anemia (Paun et al., 2019). Selain itu, infeksi STH juga menyebabkan terjadinya kekurangan gizi, dan penurunan produktivitas kerja pada orang dewasa hingga 40% (Alsakina et al., 2018). Lebih lanjut infeksi STH berdampak pada penurunan berat badan, dan terjadinya *stunting* (Djuardi et al., 2021).

Prevalensi infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* diseluruh dunia terus mengalami peningkatan terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Indonesia prevalensi kecacingan di Indonesia mencapai angka 28% yang dinominasi oleh penduduk dengan tingkat ekonomi rendah dengan sanitasi yang buruk. Selain itu, kondisi iklim tropis yang dimiliki Indonesia menjadi penyebab tingginya prevalensi infeksi cacing di Indonesia terutama infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths*. Hal ini selaras dengan pendapatnya Aritonang & Siagan (2017) yang menegaskan bahwa penyebaran infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* terbesar berada pada wilayah yang memiliki iklim tropis maupun subtropis (E. Aritonang & Siagian, 2017).

Hasil penelitian Yuwono (2019) menyebutkan 60% sampai 80% penduduk Indonesia terinfeksi jenis cacing *Soil Transmitted Helminths*. Disebutkan juga prevalensi infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* bahkan lebih tinggi di beberapa daerah tertentu (Yuwono et al., 2019). misalnya di Kabupaten Labak dengan prevalensi mencapai 62% (Tuuk et al., 2020). Tingginya prevalensi infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* rata-rata disebabkan oleh infeksi telur cacing jenis *Ascaris lumbricoides* (Idris et al., 2019). *Ascaris lumbricoides* merupakan jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* yang memiliki ketahanan cukup kuat dilingkungan panas dan lembab (Ganguly et al., 2017). Selain itu tingginya prevalensi infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* disebabkan oleh *Hygiene* atau kurangnya kebersihan diri (Hermanto & Pratama, 2018).

Personal *higiene* atau kebersihan diri merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan fisik dan psikis seseorang. Ruang lingkup personal *higiene* sendiri salah satunya kebersihan kuku tangan dan kaki. Perawatan pada kuku dapat dilakukan dengan memotong kuku jari tangan dan kaki, mencuci tangan dengan sabun dan air bersih setelah melakukan aktivitas atau pekerjaan yang berhubungan dengan kuku tangan dan kaki. Pekerjaan yang mendukung faktor personal *higiene* adalah kelompok pengangkut sampah (Janah & Putri, 2023).

Identifikasi *Soil Transmitted Helminths* pada penelitian ini akan dilakukan petugas sampah di wilayah Alun-alun Kidul Yogyakarta. Petugas sampah baik itu petugas pengangkut atau penerima sampah menjadi subjek yang rentan terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* hal ini dikarenakan petugas sampah melakukan kontak secara langsung dengan sampah dan bekerja dilingkungan yang kotor (Arimaswati et al., 2020). Kemudian ditegaskan juga bahwa bukan hanya petugas pengangkut sampah yang rentan terkena infeksi cacing STH, tetapi petugas penerima sampah lebih rentan terinfeksi penyakit yang penularannya melalui tanah (Nasrul et al., 2020). Rentannya infeksi cacing STH pada petugas pengangkut sampah maupun petugas penerima sampah dikarenakan kurang

memperhatikan pola hidup bersih dan penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) saat bekerja (Entianopa et al., 2017). Lebih lanjut Dini (2017) juga menegaskan bahwa kebiasaan petugas pengangkut sampah yang tidak menggunakan alat pelindung diri seperti Sepatu boot, serta kebiasaan tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja mempermudah terjadinya infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (Dini, 2017). Alat pelindung diri merupakan salah satu bagian penting untuk meminimalkan terjadinya infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* pada petugas pengangkut maupun penerima sampah (Arimaswati et al., 2020).

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian kerkait dengan identifikasi infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths*. Penelitian yang dilakukan oleh Isyafa, Mahtuti, Faizal Rizal (2023) dengan judul penelitian Pemeriksaan *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Feses Petugas Sampah di Desa Tawang Sari Kabupaten Malang menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan STH dengan metode sedimentasi ditemukan 1 ekor *Ascaris lumbricoides* pada responden A1, dan ditemukan 1 ekor *Ascaris lumbricoides* pada responden A2. Sedangkan pemeriksaan STH metode Flotasi seluruh responden tidak ditemukan telur STH (Rizal et al., 2023).

Selanjutnya penelitian dengan judul penelitian Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Pengrajin Batu Bata di Banjar Pande Desa Tulikup Gianyar menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan pada feses pengrajin batu bata di Banjar Pande Desa Tulikup Gianyar diperoleh 5 orang (16,7%) positif terinfeksi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH), diantaranya positif telur cacing *Ascaris lumbricoides* sebanyak 2 orang (6,7%) dan telur cacing *Hookworm* ditemukan sebanyak 3 orang (10%), serta 25 orang (83,3%) negatif telur *Soil Transmitted Helminths* (Rezki et al., 2018). Kemudian penelitian Assagaff (2023) dengan judul penelitian Identifikasi Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Kotoran Petani di Dusun Talaga Kodok Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah menunjukkan hasil bahwa identifikasi STH pada 7 sampel kotoran kuku, semua sampel kotoran kuku terdapat telur cacing STH dengan jenis terbanyak adalah cacing tambang atau *Ancylostoma duodenale* (Assagaf, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kuku tangan petugas sampah di wilayah Alun-Alun Kidul Yogyakarta menggunakan teknik mikroskopis sidementasi NaOH 0,25%. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hasil persentase positif ditemukannya jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kuku tangan petugas sampah di wilayah Alun-Alun Kidul Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian observasional dengan kriteria penelitian deskriptif analitik menggunakan objek penelitian berupa eksperimen. Penelitian ini dirancang dengan melakukan pemeriksaan sampel kuku tangan menggunakan metode sedimentasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi infeksi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada petugas sampah melalui data yang diolah dan disajikan berdasarkan dengan pemeriksaan laboratorium. Lokasi pengambilan sampel penelitian bertempat di wilayah Alun-alun Kidul Yogyakarta dan lokasi pemeriksaan sampel di Laboratorium Parasitologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2023. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu petugas sampah yang kotor di wilayah Alun-Alun Kidul Yogyakarta sebagai variabel bebas dan telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) sebagai variabel terikat. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh petugas sampah di wilayah Alun-alun Kidul Yogyakarta yang berjumlah 12 orang petugas. Kemudian Sampel pada penelitian ini adalah 12 kuku tangan petugas sampah di wilayah Alun-alun Kidul

Yogyakarta yang bersedia menjadi responden dengan mengisi *informed consent*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan identifikasi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada responden. Selanjutnya teknik pengolahan data dilakukan secara perhitungan manual dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Frekuensi Perjenis} = \frac{\text{Jumlah sampel positif}}{\text{Jumlah seluruh sampel}} \times 100\%$$

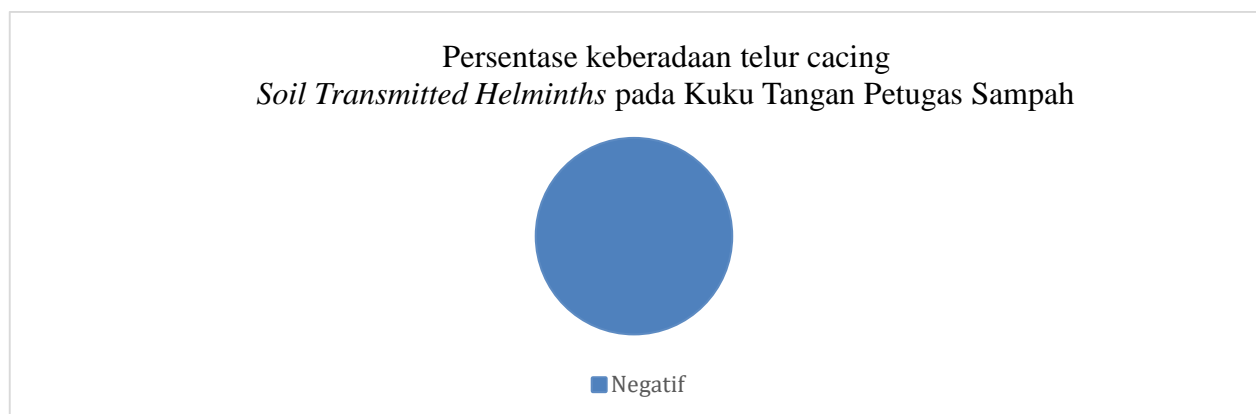
HASIL

Penelitian telah dilaksanakan di Laboratorium Parasitologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan sampel sebanyak 12 sampel kuku tangan petugas sampah di wilayah Alun-alun Kidul Yogyakarta. Tahap pemeriksaan *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan petugas sampah menggunakan metode sedimentasi. Hasil pemeriksaan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Telur Cacing STH

Pemeriksaan Telur Cacing	Jumlah Responden	Persentase (%)
Positif (+)	0	0 %
Negatif (-)	12	100 %
Jumlah	12	100 %

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil dari pemeriksaan telur cacing pada seluruh sampel kuku petugas sampah didapatkan hasil negatif atau tidak terinfeksi cacing STH. Persentase dari hasil pemeriksaan pada sampel kuku tangan petugas sampah dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Persentase Keberadaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths*

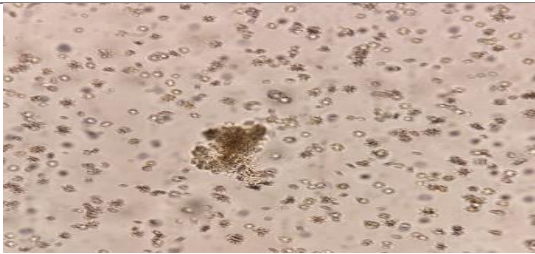
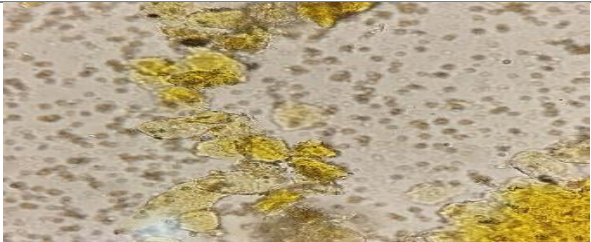



Selanjutnya hasil pemeriksaan telur cacing STH pada kuku petugas sampah di Wilayah Alun-alun Kidul Yogyakarta disajikan pada tabel 2.



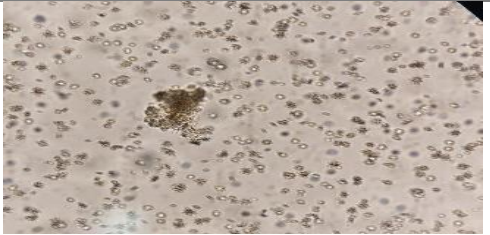
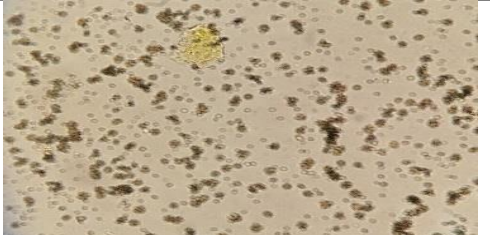
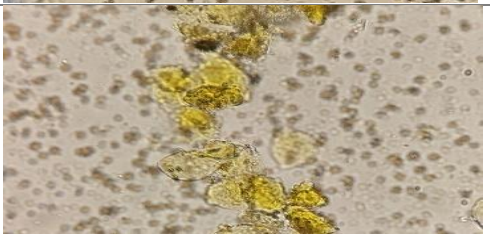
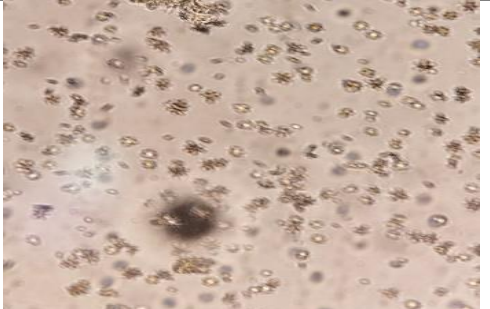
Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Jenis Telur Cacing STH pada Kuku Petugas Sampah di Wilayah Alun-Alun Kidul Yogyakarta

Jenis Telur Cacing	Jumlah	Persentase (%)
<i>Ascaris lumbricoides</i>	0	0 %
<i>Trichuris trichiura</i>	0	0 %
<i>Ancylostoma duodenale</i>	0	0 %
<i>Necator americanus</i>	0	0 %
Jumlah	0	0%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil pemeriksaan berdasarkan jenis telur cacing dari *Ascaris lumbricoides* yaitu 0 (0%), *Trichuris trichiura* yaitu 0 (0%), *Hookworm (Ancylostoma duodenale dan Necator americanus)* 0 (0%). Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya keberadaan semua jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sampel kuku tangan petugas sampah. Berikut adalah hasil pemeriksaan mikroskopis sampel kuku tangan petugas sampah yang disajikan pada tabel 3.

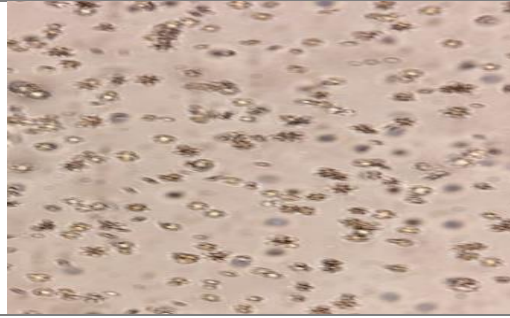
Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Mikroskopis Sampel Kuku Tangan Petugas Sampah

No	Kode Sampel	Jenis Kelamin	Gambar
1.	S	L	
2.	N	L	
3.	H	L	
4.	I	L	
5.	K	L	

6.	NO	L	
7.	W	L	
8.	WS	P	
9.	SA	L	
10.	KU	L	
11.	DS	L	

12. P

L



PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan petugas sampah di wilayah Alun-alun Kidul Yogyakarta dengan menggunakan metode sedimentasi. Menurut Natadisastra & Agoes (2005) metode sedimentasi merupakan metode pemeriksaan telur cacing yang menggunakan prinsip kerja berdasarkan gaya *sentrifugal* dari *centrifuge* yang dapat memisahkan antara suspensi dan supernatannya sehingga telur cacing akan terendapkan (dalam Aritonang & Rezki, 2018).

Berdasarkan hasil pemeriksaan *mikroskopis* sampel kuku tangan dengan metode sedimentasi NaOH 0,25% yang dilakukan pada 12 sampel kuku tangan petugas sampah di wilayah Alun-alun Kidul Yogyakarta didapatkan hasil negatif pada seluruh sampel dengan diperoleh hasil presentase 100% negatif dapat dilihat pada Gambar 1 dan Tabel 1 serta Tabel 2. Hal ini ditunjukkan dengan tidak terdapat keberadaan jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Hookworm* (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) pada sediaan yang diperiksa, hanya terdapat sisa kotoran yang terlihat pada saat pengamatan secara *mikroskopis*. Pemeriksaan telur cacing menggunakan metode sedimentasi NaOH 0,25% yang bersifat basa dan penambahan lugol yang dapat memperjelas struktur telur cacing dan memberikan latar belakang bening hingga kekuningan sehingga dapat membedakan telur cacing dengan kotoran.

Hasil negatif disebabkan karena petugas sampah memiliki personal *higiene* yang baik. Hal ini sesuai pengamatan di lapangan berdasarkan hasil kuisioner yang menyebutkan bahwa sebagian petugas sampah memiliki perilaku personal *higiene* untuk mencegah infeksi STH. Perilaku personal *higiene* yang dilakukan petugas sampah antara lain memotong kuku secara rutin seminggu sekali, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah melakukan pekerjaan, segera mandi setiap selesai bekerja dan mengganti pakaiannya. Sehingga pada penelitian ini didapatkan hasil negatif atau tidak ditemukan telur cacing jenis *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Hookworm* (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni tahun 2020 yang menyebutkan bahwa positif ditemukan adanya infeksi telur cacing jenis *Trichuris trichiura* dan *Hookworm* sebanyak 10% pada kuku tangan dan 90 % negatif tidak terdapat telur cacing. Metode yang digunakan adalah pengapungan. Ditemukannya telur cacing pada kuku tangan salah satunya karena kurangnya pengetahuan tentang pemahaman standar prosedur kerja yang baik dan tidak digunakannya alat-alat pelindunga diri (APD) pada saat bekerja (Anggraini et al., 2020).

Ditemukan beberapa responden atau petugas sampah pada penelitian ini yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan dan alas kaki atau sepatu *boot* tetapi tidak mengalami infeksi kecacingan, karena ada faktor penunjang lain seperti pengetahuan tentang pencegahan kejadian infeksi kecacingan yaitu responden mengatakan

setelah selesai bekerja selalu mencuci tangan dan kaki dengan sabun dan air mengalir. Tangan digunakan untuk menyentuh berbagai macam benda, untuk makan, dan juga untuk membersihkan kotoran setelah buang air besar. Mencuci tangan sebaiknya menggunakan sabun dan air mengalir. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan berbagai kotoran hingga telur cacing yang tertinggal pada kulit atau kuku (Sayoga, 2015).

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya infeksi STH adalah faktor perilaku yang mencerminkan rendahnya sanitasi pribadi seperti, kebersihan kuku, mencuci tangan sebelum makan dan sesudah BAB, tidak menjaga kebersihan lingkungan sekitar dimana hal ini menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh tinja yang berisi telur cacing STH (Jodjana Esther Sri, 2017). Faktor-faktor lain yang bisa menyebabkan infeksi STH meliputi iklim, kelembaban dan suhu. Perkembangbiakan telur dan larva cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Tanah yang lembab dan tidak terpapar oleh sinar matahari biasanya tempat paling cocok untuk berkembang telur dan larva cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH).

Kesadaran akan pentingnya pola hidup bersih dan sehat dari petugas sampah perlu ditingkatkan, salah satunya dengan mencuci tangan yang baik dan benar sebelum makan, dan sebaiknya menggunakan air mengalir, menggunakan alas kaki saat bekerja, beberapa hal tersebut dapat diterapkan oleh petugas sampah untuk meminimalisir terjadinya infeksi kecacingan bagi pekerja (Anggraini et al., 2020). Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa terjadinya infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada tubuh seseorang bisa dicegah dengan selalu menjaga kebersihan perorangan yang baik. Upaya penanggulangan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) bisa dilakukan dengan pemberian penyuluhan yang berisi tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja dan pemberian obat cacing secara berkala (Sofy De Trias Putri, 2020). Selain itu, tindakan pencegahan terhadap infeksi kecacingan melalui *fecal-oral* bisa dilakukan dengan mencuci tangan menggunakan sabun dengan bersih (Maryanti et al., 2021). Syarat terpenting untuk mencegah tersebarnya infeksi kecacingan adalah kebersihan perorangan yang baik. Sebaliknya infeksi kecacingan akan mudah tersebar jika lingkungan dan kebersihan perorangan buruk (Adiningsih et al., 2017).

Hasil negatif pemeriksaan telur cacing STH pada kuku tangan petugas sampah di wilayah Alun-alun Kidul Yogyakarta dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain karena sebagian besar petugas sampah rutin mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah bekerja, serta rutin memotong kuku seminggu sekali. Selain itu hasil negatif yang didapatkan dikarenakan sampel yang digunakan hanya 12 dan metode yang digunakan bukan *gold* standar dari pemeriksaan infeksi kecacingan hanya metode awal atau sebagai *screening* awal yang dapat mengidentifikasi adanya telur cacing STH (Fauzi Sabban et al., 2023). *Gold standart* pada pelayanan kesehatan dalam mengidentifikasi status kecacingan adalah metode natif (*direct slide*) dengan penambahan eosin 2% menggunakan sampel feses. Metode natif (*direct slide*) memiliki keunggulan seperti sensitif, murah, mudah, dan pengerjaan cepat (Suraini & Sophia, 2020). Prinsip dari metode natif yaitu eosin yang mengandung zat warna asam yang dapat diserap oleh telur cacing (menghasilkan warna merah pada sitoplasma) (Wijayanti et al., 2021). Komposisi pada reagen eosin 2% bersifat asam dan berwarna merah jingga. *Reagen eosin 2%* dapat mewarnai latar lapang pandang menjadi warna merah, memberikan warna kekuning-kuningan pada telur cacing dan dapat lebih jelas membedakan feses dengan kotoran lain yang ada (Rizki et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan petugas sampah di wilayah Alun-alun Kidul Yogyakarta sebanyak 12 sampel

yang dilakukan pada bulan Maret 2024 didapatkan kesimpulan yaitu tidak terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan petugas sampah di wilayah Alun-alun Kidul Yogyakarta dengan dikatakan hasil negative, dan hasil pemeriksaan berdasarkan jenis telur cacing dari *Ascaris lumbricoides* yaitu 0 (0%), *Trichuris trichiura* yaitu 0 (0%), *Hookworm (Ancylostoma duodenale dan Necator americanus)* 0 (0%). Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya keberadaan semua jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sampel kuku tangan petugas sampah.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diharapkan kepada petugas sampah untuk tetap melakukan beberapa hal seperti tetap menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan sekitar tempat bekerja maupun tempat tinggal, selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, alas kaki/ sepatu *boot* saat bekerja, rutin meminum obat cacing setidaknya 6 bulan sekali sebagai upaya pencegahan infeksi kecacingan, membiasakan untuk mencuci tangan setelah buang air besar, sebelum makan dan setelah melakukan aktivitas bekerja menggunakan sabun dan air mengalir, dan petugas sampah dapat menjaga kesehatan diri sendiri dengan rajin memotong kuku tangan maupun kaki setidaknya seminggu sekali. Kemudian untuk penelitian selanjutnya peneliti memberikan rekomendasi untuk dapat dilanjutkan dengan melakukan pemeriksaan menggunakan *gold standart* pemeriksaan STH metode natif (*direct slide*) dengan penambahan *eosin* 2% menggunakan sampel feses.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Pertama peneliti menyampaikan ucapan kepada dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, kesempatan, dan pemikirannya dalam memberikan masukan, dan saran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Kemudian peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada responden yang telah bersedia terlibat untuk menjadi responden dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, R., Mappau, Z., & Desitaningsih, N. (2017). Hubungan Higiene Personal Dengan Infeksi Kecacingan Pada Siswa SD Bone-Bone Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. *Jurnal Kesehatan MANARANG*, 3(1), 25–30. <http://www.jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/m/article/view/31%0Ahttp://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/m/article/view/31/31>
- Alsakina, N., Adrial, A., & Afriani, N. (2018). Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminths pada Sayuran Selada (*Lactuca Sativa*) yang Dijual oleh Pedagang Makanan di Sepanjang Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 314. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i3.879>
- Anggraini, D. A., Fahmi, N. F., Solihah, R., & Abror, Y. (2020). IDENTIFIKASI TELUR NEMATODA USUS SOIL TRANSMITTED HELMINTHS (STH) PADA KUKU JARI TANGAN PEKERJA TEMPAT PENITIPAN HEWAN METODE PENGAPUNGAN (FLOTASI) MENGGUNAKAN NaCl. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 121–136. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.166>
- Anunobi, J. T., Okoye, I. C., Aguzie, I. O., Ndukwe, Y. E., & Okpasuo, O. J. (2019). Risk of soil-transmitted helminthiasis among agrarian communities of kogi state, nigeria. *Annals of Global Health*, 85(1), 1–13. <https://doi.org/10.5334/aogh.2563>
- Arimaswati, A., Alifariki, L. O., Fridayani, F., & Jamaluddin, J. (2020). Identifikasi Jenis Cacing Soil Transmitted Helminth (Sth) Pada Feses Pekerja Pengangkut Sampah Kota

- Kendari Dengan Metode Modifikasi Harada Mori Dan Metode Modifikasi Kato Katz. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1), 9. <https://doi.org/10.35842/mr.v15i1.270>
- Aritonang, B. N. R. S., & Rezki, N. (2018). Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (Sth) Pada Murid Sekolah Dasar Negeri (Sdn) 91 Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Sains Dan Teknologi Laboratorium Medik*, 3(1), 18–21. <https://doi.org/10.52071/jstlm.v3i1.27>
- Aritonang, E., & Siagian, A. (2017). *The Relationship between Personal Hygiene and Helminthes Disease on Primary School Children in Terminal Disposal Waste Area. 1*(PHICo 2016), 301–304. <https://doi.org/10.2991/phico-16.2017.9>
- Assagaf, F. (2023). Identifikasi Telur Soil Transmitted Helminth (STH) pada Kotoran Kuku Petani di Dusun TalagaKodok Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Global Health Science*, 8(1), 13–16. <http://jurnal.csdforum.com/index.php/ghs>
- Dewi, N. L. P. S. (2020). *Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Pada Pengrajin Batu Bata di Desa Tegal Badeng Barat, Kecamatan Negara, Jembrana* [Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar]. <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/5203/>
- Djuardi, Y., Lazarus, G., Stefanie, D., Fahmida, U., Ariawan, I., & Supali, T. (2021). Soil-transmitted helminth infection, anemia, and malnutrition among preschool-age children in nangapanda subdistrict, indonesia. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 15(6), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009506>
- Entianopa, M., Marisdayana, R., Andriani, L., & Hendriani, V. (2017). Analisis Pelaksanaan Program Stbm Pilar Pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Ampelu Kabupaten Batanghari. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(2), 49–53. <https://doi.org/10.36002/jkt.v1i2.267>
- Fauzi Sabban, I., Desma, I., Puspitasari, I., Wahyuni, I. N., Istiqomah, N., Teknologi, F., Kesehatan, M., Kesehatan, I., Wiyata, B., Kesehatan, F., & Farmasi, F. (2023). Hasil Pemeriksaan Telur Soil Transmitted Helminths Pada Kuku Petani Di Desa Wonoayu Kabupaten Madiun Examination of Soil Transmitted Helminths Eggs on Farmers' Nails in Wonoayu Village, Madiun Regency. *J. Sintesis Submitted : 24 Juni*, 4(1), 2023.
- Ganguly, G., Chakrabarti, S., Chatterjee, U., & Saso, L. (2017). Proteinopathy, oxidative stress and mitochondrial dysfunction: Cross talk in alzheimer's disease and parkinson's disease. *Drug Design, Development and Therapy*, 11, 797–810. <https://doi.org/10.2147/DDDT.S130514>
- Hermanto, H., & Pratama, N. P. (2018). Dukungan Keluarga dengan Perawatan Diri pada Pascin Gangguan Jiwa di Poli Jiwa. *Jurnal Kesehatan MANARANG*, 4(1).
- Idris, O. A., Wintola, O. A., & Afolayan, A. J. (2019). Helminthiasis; prevalence, transmission, host-parasite interactions, resistance to common synthetic drugs and treatment. *Heliyon*, 5(1), e01161. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01161>
- Janah, T. K., & Putri, N. E. (2023). Identifikasi Telur Cacing Ascaris Lumbricoides dan Trichuris Trichiura pada Kuku Petugas Pengangkut Sampah Di TPA Piyungan Bantul Yogyakarta. *Identifikasi Telur Cacing Askaris Lumbricoides Dan Trichiuris Trichiura Pada Kuku Petugas Pengangkut Sampah Di TPA Piyungan Bantul Yogyakarta*, 7(3), 26610–26618.
- Jodjana Esther Sri, E. M. (2017). Gambaran Infeksi Cacing Trichuris trichiura pada Anak di SDN 01 PG Jakarta Barat. *Jurnal Kedokteran Meditek*, VOL. 23 NO. 61 Januari-Maret 2017. <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Ked/article/view/1458>
- Maryanti, E., Zenia, Y., Aldi, A., Mulia, F., & Linda, M. (2021). Gambaran Profil dan Infeksi Cacing Usus pada Pekerja di Tiga Rumah Potong Hewan Provinsi Riau. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 6(1), 200–206.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jekk.v6i1.9337>
- Nasrul, Arimaswati, & Alifariki, L. O. (2020). Kejadian Kecacingan Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 28–38.
- Paun, R., Olin, W., & Tola, Z. (2019). The Impact of Soil Transmitted Helminth (Sth) Towards Anemia Case in Elementary School Student in the District of Northwest Sumba. *Global Journal of Health Science*, 11(5), 117. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v11n5p117>
- Pullan, R. L., Smith, J. L., Jasrasaria, R., & Brooker, S. J. (2014). Global numbers of infection and disease burden of soil transmitted helminth infections in 2010. *Parasites and Vectors*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/1756-3305-7-37>
- Rezki, N., Naomi, B., Sari, R., Program, M., Analis, S., Program, D., Analis, S., & Barat, L. B. (2018). Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Pengrajin Batu Bata Di Banjar Pande Desa Tulikup Gianyar. *Jurnal Sains Dan Teknologi Laboratorium Medik*, 3(1), 18–21.
- Rizal, F., Stikes, I., Malang, M., Yohani, E., & Stikes, M. (2023). Pemeriksaan Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Feses Petugas Pengangkut Sampah Di Desa Tawang Sari Kabupaten Malang. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(4), 152–164. <https://doi.org/10.55606/innovation.v1i4.1867>
- Rizki, Z., Ardhiya, Y., Fajarna, F., & Fitriana, F. (2023). Optimasi penggunaan air perasan bunga asoka merah (*Ixora coccinea*) sebagai pengganti eosin pada pemeriksaan telur cacing Soil Transmitted Helminth. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 4(2), 273. <https://doi.org/10.30867/gikes.v4i2.1235>
- Sayoga. (2015). *Pendidikan Kesehatan untuk Sekolah Dasar*. PT Remaja Rosda Karya.
- Sofy De Trias Putri. (2020). *Pemberantasan dan Pencegahan Soil Transmitted Helminths di Indonesia*.
- Suraini, S., & Sophia, A. (2020). Evaluasi dan Uji Kesesuaian Pemeriksaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Menggunakan Metode Langsung, Sedimentasi Dan Flotasi. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(2), 31–36.
- Tuuk, H. A., Pijoh, V. D., & Bernadus, J. B. (2020). Survei Penyakit Kecacingan pada Pekerja Tambang Tradisional di Desa Soyoan Kecamatan Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara. *EBiomedik*, 8(1), 81–89.
- Wijayanti, N. A., Ratnaningrum, K., Kurniati, I. D., Kedokteran, F., Semarang, U. M., Parasitologi, B., Kedokteran, F., Semarang, U. M., Mikrobiologi, B., Kedokteran, F., Semarang, U. M., Sengonbugel, D., Mayong, K., & Jepara, K. (2021). Personal Hygiene Berhubungan dengan Keberadaan Telur *Ascaris lumbricoides*: Studi pada Kuku Pengrajin Batu Bata Personal Hygiene Related to *Ascaris lumbricoides* Eggs Existency: A Study of Brick Craftsmen ' s. *Medica Arteriana*, 3(1), 34–39.
- Winerungan, C. C., Sorisi, A. M. H., & Wahongan, G. J. P. (2020). Infeksi Parasit Usus pada Penduduk di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sumompo Kota Manado. *Jurnal Biomedik : Jbm*, 12(1), 61–67.
- Yuwono, N., Husada, D., & Basuki, S. (2019). Prevalensi Kecacingan yang Ditularkan Melalui Tanah pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Sorong, Papua Barat. *Jurnal Penyakit Tropis Dan Infeksi Indonesia*, 4, 86–91.